

Kontribusi Gerakan Literasi dalam Penanganan Masalah Lingkungan dan Perubahan Iklim



Oleh
Nafi'ah al-Ma'rab
Forum Lingkar Pena

Gerakan literasi semakin meluas seolah kini menjadi obat untuk berbagai masalah penyakit dan masalah-masalah kehidupan. Salah satu isu yang sedang hangat diperbincangkan adalah masalah lingkungan dan krisis iklim. Anies Baswedan menyebutkan bahwa masalah iklim saat ini bukan lagi setakat perubahan, tetapi sudah masuk pada fase krisis. Gerakan literasi saat ini secara simultan dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi terhadap dua isu kehidupan manusia, yakni soal iklim dan lingkungan. Pada tanggal 13 hingga 15 Mei 2024 lalu, misalnya, Balai Bahasa Provinsi Riau menaja Bimbingan Teknis Penulisan Bahan Bacaan Literasi Dwibahasa di Kabupaten Indragiri Hulu untuk jenjang B3. Fokus tema yang dibahas adalah isu lingkungan dan perubahan atau krisis iklim.

Pada waktu bersamaan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui kompetisi penulisan bahan bacaan literasi di tahun 2024 juga secara khusus mengangkat isu lingkungan dan perubahan iklim untuk jenjang D. Nantinya, diharapkan akan terpublikasi bahan bacaan literasi sesuai jenjangnya yang mengarah terhadap solusi masalah lingkungan dan perubahan iklim.

Tidak hanya Balai Bahasa Provinsi dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Perbukuan Nasional saat ini pun mulai fokus menggarap penerbitan buku-buku bertema lingkungan. Dalam perlombaan Kurasi Buku SIBI tahun 2024, terpilih beberapa naskah buku yang juga fokus menyuarakan isu lingkungan dan perubahan iklim. Isu lingkungan benar-benar menjadi persoalan bersama yang digaungkan melalui Gerakan Literasi Nasional saat ini. Tentunya, kampanye masalah iklim dan lingkungan ini diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk dunia pendidikan.

Pesan Komunikasi Lingkungan dalam Bahan Bacaan Literasi

Gerakan Literasi yang saat ini mulai berfokus pada upaya penyelamatan masalah iklim dan lingkungan tidak lepas dari sebuah narasi besar yang digaungkan dunia. Apa yang disebut dengan Gerakan Keadilan Iklim dan Lingkungan sebagai gerakan besar dunia telah berkembang pula di Indonesia dalam berbagai implementasi. Sejarah Gerakan Keadilan Iklim dan Lingkungan tersebut dimulai pada tahun 1980-an ketika sebuah masalah besar terjadi di daerah Carolina Utara, Amerika Serikat. Faktanya, masalah lingkungan adalah soal keberpihakan terhadap masyarakat kelas bawah yang akan merasakan dampak signifikan perubahan iklim dan masalah lingkungan. Kelanjutan dari narasi Gerakan Keadilan Iklim dan Lingkungan inilah yang menyebar ke seluruh dunia. Berbagai upaya dan strategi dikomunikasikan kepada khalayak untuk menyuarkan ketidakadilan persoalan lingkungan dan iklim.

Bahan bacaan literasi melalui buku anak yang diterbitkan balai/kantor bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ataupun Pusat Perbukuan Nasional sama-sama memiliki narasi pesan yang sama, yakni komunikasi penyelamatan masalah lingkungan dan perubahan iklim. Pesan-pesan dalam teks bacaan literasi tersebut dikomunikasikan kepada pembaca sesuai dengan jenjangnya. Literasi telah masuk dengan sangat cantik dalam upaya penyelamatan lingkungan dan iklim walaupun masih dalam tataran edukasi.

Dunia literasi adalah dunia intelektual yang bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang sesuatu hal. Pesan-pesan dikemas dalam narasi yang menarik. Konflik, alur cerita dalam sastra anak terlihat lebih berterima untuk dapat masuk ke dalam pola pikir dan pemahaman anak dalam jangka panjang. Memang, sebuah naskah teks literasi bukan strategi “simsalabim” untuk penyelamatan lingkungan, tetapi inilah ruang edukasi yang panjang dan berjenjang untuk memberikan pemahaman pada pembaca anak sejak dini. Berangkat dari pemahaman, anak-anak diharapkan akan mampu berpikir kritis melihat masalah-masalah iklim dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengalokasikan anggaran miliaran rupiah untuk pelaksanaan Lomba Bahan Bacaan Literasi Tahun 2024. Sebanyak 350 buku akan dipilih dengan hadiah masing-masing sebesar 16 juta rupiah. Semuanya ditujukan dalam rangka menyediakan bahan bacaan literasi yang berkualitas. Bahan bacaan berkualitas tersebut membutuhkan upaya komunikasi yang optimal sehingga pesan-pesan yang ditargetkan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik kepada segmen pembaca yang dipilih. Dalam upaya ini, dibutuhkan peran semua pihak agar pesan penyelamatan lingkungan dalam teks bahan bacaan literasi dapat tersampaikan.

Optimisme pada Gerakan Literasi dan Bahan Bacaannya

Bahan bacaan literasi adalah simbol intelektualisme. Ruang edukasi adalah segmen dari sebuah teks-teks literasi. Gerakan besar yang digaungkan secara nasional ini memberikan perubahan secara pelan, tetapi pasti. Sebagai upaya penyelamatan masalah iklim dan lingkungan, gerakan ini mungkin baru dimulai, tetapi efektivitasnya akan terlihat dalam rentang waktu beberapa tahun ke depan. Anak-anak mulai diedukasi melalui pesan-pesan yang menghibur. Karakter peduli lingkungan dan peka

terhadap permasalahan iklim mulai dibentuk melalui bahan-bahan bacaan yang dihasilkan. Bahan bacaan tersebut seolah menjadi komunikasi jangka panjang tentang upaya kontribusi nyata dunia literasi terhadap iklim dan lingkungan.

Hal yang menjadi pekerjaan penting saat ini adalah bagaimana menghasilkan teks-teks bahan bacaan literasi yang berkualitas, mendistribusikan, hingga menyampaikan pesan-pesan di dalamnya secara tepat dan efektif kepada segmen pembaca sesuai jenjangnya. Jangan sampai pekerjaan berlelah-lelah di hulu dalam menghasilkan bahan bacaan tersebut ternyata tidak maksimal pada ranah komunikasi khalayak ketika dievaluasi. Mari, kita selalu bersikap positif dan optimistis untuk dunia literasi Indonesia yang akan menjadi lebih baik.***